

Integrasi Spiritualitas dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review atas Relasi Ilmu Keagamaan dan Sains

Faza Haikal Rabbanie¹
Universitas Islam Tribakti Lirboyo
Fazahaikal088@gmail.com

Ainus Sicha²
Universitas Islam Tribakti Lirboyo
sichaaainus@gmail.com²

Abstract: *The separation between religion and science has long created the impression that spirituality is unrelated to rationality, thus hampering efforts to provide a comprehensive scientific understanding. This study examines this issue from a contemporary educational perspective, emphasizing the urgency of collaboration between divine values and scientific approaches in shaping intellectual intelligence that aligns with students' noble character. The main objective of this study is to examine the possibility of a harmonious relationship between spiritual aspects and scientific reasoning in learning, while also testing the idea that integrating the two can create a more humanistic and meaningful educational process. This study was conducted using qualitative methods based on literature studies using thematic analysis of various scientific references, educational regulations, and theories of Islamic epistemology and modern science. Data were analyzed through categories related to integrated curriculum models, strengthening morals, and the ethical basis for developing scientific knowledge. The research findings show that integrating religious dimensions into science learning can increase ethical awareness, guide the wise application of knowledge, and balance cognitive aspects with students' spirituality. The implications of this research point to the need for curriculum reform and pedagogical approaches that integrate faith and reason in educational institutions, particularly in Muslim-majority environments. This study concludes that the unity of knowledge approach contributes to building a generation that is intellectually superior, ethical, and adaptive to global developments, and encourages further research related to the application of integrative learning models in real contexts.*

Keywords: *Religiosity, Spirituality, Islam, Science*

Abstrak: Selama ini, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menciptakan kesan bahwa spiritualitas tidak memiliki kaitan dengan rasionalitas, sehingga menghambat upaya menghadirkan pemahaman keilmuan yang menyeluruh. Penelitian ini mengkaji isu tersebut dalam perspektif pendidikan masa kini dengan menegaskan urgensi kolaborasi antara nilai-nilai ketuhanan dan pendekatan ilmiah dalam membentuk kecerdasan intelektual yang sejalan dengan karakter mulia peserta didik. Adapun tujuan utama penelitian ini ialah menelaah kemungkinan hubungan harmonis antara aspek spiritual dan nalar ilmiah dalam pembelajaran, sekaligus menguji gagasan bahwa integrasi keduanya mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih humanis dan bermakna. Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif berbasis studi literatur menggunakan analisis tematik terhadap berbagai referensi ilmiah, regulasi pendidikan, dan teori epistemologi Islam maupun sains modern. Data dianalisis melalui kategori terkait model kurikulum terpadu, penguatan akhlak, serta basis etika dalam pengembangan pengetahuan ilmiah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengintegrasian dimensi agama ke dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan kesadaran etis, mengarahkan aplikasi ilmu secara bijaksana, dan menyeimbangkan aspek kognitif dengan spiritualitas peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pembaruan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang menyatukan iman dan akal di lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan mayoritas Muslim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kesatuan pengetahuan berkontribusi dalam membangun generasi yang unggul secara intelektual, beretika, dan adaptif terhadap perkembangan global, serta mendorong penelitian lanjutan terkait penerapan model pembelajaran integratif di konteks nyata.

Kata kunci: spiritualitas, rasionalitas, ilmu agama, sains

Pendahuluan

Dalam perkembangan pemikiran modern, spiritualitas dan rasionalitas kerap ditempatkan sebagai dua kutub yang berbeda. Agama dan sains adalah dua aspek fundamental kehidupan manusia. Spiritualitas dapat dipahami sebagai upaya manusia menjalin keterhubungan dengan Tuhan melalui berbagai praktik keagamaan yang berfungsi sebagai medium, seperti shalat, zakat, puasa, doa, dan bentuk pengabdian lainnya. Dikotomi ini memunculkan persoalan baik secara teoretis maupun praktis, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada kebutuhan untuk menafsirkan nilai-nilai keagamaan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Tantangan tersebut tidak

hanya menjadi milik para pemikir agama atau ilmuwan, melainkan juga para akademisi lintas disiplin yang melihat bagaimana relasi antara keyakinan spiritual dan cara kerja sains dapat mempengaruhi cara manusia memahami diri, dunia, hingga pengambilan keputusan etis dan sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian akademik terhadap hubungan antara agama dan sains meningkat signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan agama dan sains dari perspektif sejarah filsafat sains Islam dan sains Barat modern. Di bidang psikologi, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer, meskipun membawa manfaat besar sekaligus tantangan, menuntut pengembangan yang berlandaskan filsafat ilmu agar manusia tetap sadar akan keterbatasannya, sehingga pengetahuan tersebut dapat diwariskan untuk memperkuat peradaban modern dan memberdayakan masyarakat, termasuk melalui penerapan sederhana yang sejalan dengan tradisi peradaban Islam. Dalam konteks masyarakat modern, penting untuk menyeimbangkan pencarian kebenaran melalui agama dan akal, di mana epistemologi Islam menekankan peran indra, akal, dan hati sebagai sarana memperoleh pengetahuan secara rasional sekaligus memperdalam pemahaman terhadap wahyu dalam upaya menyingkap dan menegaskan kebenaran. Kontemporer dapat dijadikan sebagai kerangka epistemologis yang menekankan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara kajian empiris dan pendekatan teoretis dalam usaha memahami titik temu antara spiritualitas dan rasionalitas. Integrasi antara agama dan sains tidak bertujuan untuk memperdebatkan perbedaan di antara keduanya, melainkan menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis sehingga keduanya saling melengkapi dan memperkaya pemahaman manusia. Alhasil, belum muncul kerangka yang dapat menjelaskan bagaimana spiritualitas dapat diurai secara rasional tanpa kehilangan kedalaman maknanya, ataupun bagaimana sains dapat memperluas pemahamannya tanpa meninggalkan batas metodologis yang menjadi fondasinya. Kesenjangan ini membuka ruang untuk merumuskan pendekatan baru yang lebih integratif dan mampu mempertemukan kedua bidang dalam dialog yang saling memperkaya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana titik temu antara spiritualitas dan

rasionalitas dapat dirumuskan melalui dialog metodologis dan epistemologis antara ilmu agama dan sains? Tujuan penelitian adalah membangun kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi kritis keduanya, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai epistemik yang dapat menjadi landasan kolaborasi interdisipliner. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menawarkan model integratif yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan studi agama dan sains dalam konteks akademik kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk merevitalisasi dimensi spiritual dalam wacana ilmiah serta mengintegrasikan kedua ranah pengetahuan sehingga menghasilkan pemahaman yang sarat nilai dan tidak tereduksi oleh objektivitas semata. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri gagasan-gagasan kunci secara mendalam dengan tetap menjaga ketelitian akademik, sebagaimana disarankan dalam metodologi telaah literatur kontemporer. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Seperti telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, konsep dialog dipahami sebagai sebuah model relasi yang memungkinkan perbandingan. Oleh karena itu, teknik analisis yang diterapkan adalah metode komparatif antara epistemologi ilmu sosial dan epistemologi agama, dengan tujuan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam hal sumber pengetahuan, metode, serta validitas masing-masing bidang. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan sejumlah kriteria, seperti relevansi tema, akses penuh terhadap naskah, serta periode penerbitan antara tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan non-ilmiah yang menekankan subjektivitas penulis, fleksibilitas metode, dan narasi pengalaman pribadi, di mana konteks sosial dan budaya memengaruhi pemahaman, penggunaan bahasa bersifat non-formal, serta tidak menuntut perumusan pertanyaan penelitian atau pengumpulan data empiris sebagai penopang temuan. Proses penelitian diawali dengan penyusunan kata kunci yang relevan misalnya spirituality, rationality, religious knowledge, science integration, dan epistemology untuk menelusuri berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah

ditetapkan, kemudian mengekstraksi gagasan inti terkait konsep-konsep pokok, model relasi agama dan sains, serta argumentasi filosofis yang mendukung dialog antara keduanya. Seluruh temuan tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran yang dapat memetakan titik temu antara spiritualitas dan rasionalitas dalam perspektif keilmuan. Instrumen bantu seperti lembar coding, format ekstraksi data, dan matriks analisis digunakan untuk memastikan proses berlangsung sistematis dan mudah dilacak ulang.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data umumnya mengacu pada pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, di mana proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memfokuskan informasi, penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Langkah-langkah ini mengikuti prinsip analisis kualitatif yang berlangsung secara bertahap dan reflektif.

Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, tidak diperlukan izin etik khusus. Kendati demikian, peneliti tetap mematuhi prinsip etika ilmiah dengan menjaga orisinalitas tulisan, mencantumkan semua sumber secara tepat, dan menyediakan seluruh materi serta protokol penelitian sesuai ketentuan publikasi ilmiah. Seluruh prosedur dirancang agar jelas, ringkas, dan tetap memadai untuk direplikasi, serta sesuai dengan batasan proporsi penulisan bagian metode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Spiritualitas dan rasionalitas bukanlah ranah yang saling meniadakan, melainkan memiliki titik pertemuan yang kaya dan produktif, memungkinkan dialog yang saling memperkaya antara keduanya.¹ Dari berbagai sumber ilmiah yang ditelaah, muncul tiga temuan utama yang menggambarkan bagaimana keduanya dapat dipahami secara saling melengkapi. Pertama, spiritualitas tidak hanya dipandang sebagai ekspresi keagamaan, tetapi sebagai pencarian makna dan nilai yang memperdalam pengalaman manusia. Spiritualitas berfungsi sebagai dimensi reflektif yang membimbing pemanfaatan akal secara penuh kebijaksanaan. Dengan demikian sedangkan hati berfungsi sebagai

¹ Ika dkk., "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74.

pusat spiritualitas yang menuntun manusia pada nilai-nilai moral, etika, dan makna yang lebih dalam dari sekadar fakta fakta lahiriah ².

Kedua, literatur menunjukkan bahwa konsep rasionalitas terus mengalami perkembangan. Rasionalitas tidak lagi dibatasi pada kemampuan logis-empiris, tetapi mencakup kesadaran reflektif dan keterbukaan terhadap kompleksitas yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh data semata. Perspektif ini memungkinkan rasionalitas berdampingan dengan dimensi spiritual, karena keduanya sama-sama mengakui luasnya realitas yang ingin dipahami manusia. Dalam kerangka ini, rasionalitas justru diperkaya oleh pengakuan akan keterbatasan manusiawi, yang membuka ruang bagi dimensi transenden atau nilai mendasar yang dihadirkan spiritualitas.

Ketiga, kajian literatur memperlihatkan bahwa berbagai model hubungan antara ilmu agama dan sains seperti model dialog, integratif, dan komplementer memberikan dasar teoritis bagi titik temu kedua dimensi tersebut. Pada model dialog, agama dan sains dilihat sebagai dua jalan pemahaman yang berbeda namun dapat saling menyapa dan memperkaya. Sementara itu, model komplementer menunjukkan bahwa agama memberi arah dan kerangka nilai, sedangkan sains menyediakan penjelasan empiris tentang mekanisme dunia. Jika ditempatkan secara proporsional, keduanya tidak hanya dapat berdampingan, tetapi juga bekerja sama dalam membentuk wawasan yang lebih utuh tentang kehidupan.

N o	Temuan utama	Deskripsi Ringkas	Implikasi terhadap Agama dan Sains	Sumber
1.	Spiritualitas sebagai Pencarian Makna	Spiritualitas tidak sekadar berkaitan dengan praktik keagamaan formal, tetapi merupakan	Spiritualitas sebagai sumber nilai dan makna berperan penting dalam membentuk landasan etis-	Ika, Fani Az-Zahra & Silma Julfaika Silbi (2024) berjudul “Integrasi

² Randi Rudiana dkk., *Pemikiran Islam Tentang Pendidikan Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Imam Badinꣳaman Said Nursi* | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t., diakses 9 Desember 2025, https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9358?utm_source=chatgpt.com.

		proses batiniah yang lebih dalam yang mendorong manusia mencari makna hidup, membangun nilai moral, serta memahami tujuan keberadaannya . Dalam perspektif ini, spiritualitas menjadi ruang reflektif yang menuntun seseorang melihat pengalaman hidup bukan hanya melalui logika, tetapi juga melalui kepekaan etis dan kedalaman hati. Dimensi ini menghadirkan kebijaksanaan yang memperhalus cara manusia	moral yang menuntun arah perkembangan sains, sehingga pemanfaatan pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi atau capaian empiris semata, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat manusia dan kelestarian kehidupan. Dalam kerangka ini, sains dipahami bukan sebagai aktivitas yang netral nilai, melainkan sebagai proses intelektual yang membutuhkan pedoman moral agar tidak terlepas dari tanggung jawab sosial, kemanusiaan, dan keadilan. Kehadiran dimensi spiritual	<i>Agama dan Sains dalam Kehidupan Modern”</i> dan diterbitkan dalam Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan (JKIS), Vol. 2 No. 1.³
--	--	--	---	--

³ Ika dkk., “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern,” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74.

		menggunakan akal, sehingga proses berpikir tidak berhenti pada analisis rasional semata, melainkan terarah pada pilihan-pilihan yang lebih manusiawi, bermakna, dan sarat nilai kemaslahatan. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai kompas moral yang menyertai kerja nalar, membantu manusia menimbang kebenaran, kebaikan, dan makna dalam satu kesatuan yang utuh.	membantu ilmuwan dan pengambil kebijakan melihat bahwa setiap temuan atau inovasi membawa konsekuensi etis yang harus dipertimbangkan secara bijaksana. Dengan demikian, spiritualitas memperhalus arah perkembangan sains, menjadikannya lebih peka terhadap nilai-nilai kemaslahatan, keberlanjutan, serta keseimbangan antara kemajuan rasional dan kebutuhan moral masyarakat.	
2.	Integrasi rasionalitas dan spiritualitas sebagai dasar hubungan sains dan	Kajian menunjukkan bahwa Aristoteles menempatkan rasionalitas sebagai	Temuan ini menegaskan perlunya paradigma keilmuan yang tidak hanya mengandalkan	Artikel “Integration of Rationality and Spirituality: A

	agama	landasan utama untuk memahami realitas melalui observasi, logika, dan analisis empiris—sebuah pendekatan yang menjadi fondasi bagi perkembangan sains modern. Sebaliknya, Ibn Sina tidak memisahkan rasionalitas dari spiritualitas; ia memandang akal sebagai alat untuk memahami kebenaran ilmiah sekaligus jalan menuju kesadaran metafisik dan realitas ilahi. Dengan demikian, pemikiran Ibn Sina	rasionalitas empiris, tetapi juga membuka ruang bagi nilai, etika, dan kedalaman spiritual dalam proses ilmiah. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu, integrasi rasionalitas–spiritualitas sebagaimana digagas Ibn Sina menawarkan kerangka untuk mengharmoniskan sains dan agama, memperkuat etika penelitian, serta menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang manusia dan realitas.	Comparative Study of Educational Thought Ibn Sina and Aristotle” oleh Azharida Chaniago dan Restu Arya Saputri diterbitkan dalam Al-Ishlah: Journal of Islamic Religious and Social Studies (AJIRSS) ⁴
--	-------	--	--	---

⁴ Azharida Chaniago dan Restu Arya Saputri, “Integration of Rationality and Spirituality: A Comparative Study of Educational Thought Ibn Sina and Aristotle,” *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 4, no. 3 (2025): 170–76, <https://doi.org/10.53866/ajirss.v4i3.1036>.

		menghadirkan model epistemologi yang menghubungkan ilmu (rasional-empiris) dengan iman (spiritual-transendental), sehingga menempatkan sains dan agama bukan sebagai dua kutub yang berlawanan, tetapi sebagai jalan yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.		
3.	Integrasi sains–Islam diarahkan pada penyatuan nilai wahyu dan metode ilmiah. Artikel ini menunjukkan bahwa integrasi	Artikel ini menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam bukan hanya penyandingan dua disiplin, tetapi penyelarasan antara nilai ilahiah dan	Temuan ini berimplikasi pada perlunya desain pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan rasional sekaligus kedalaman spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya	Adyaksa & Sudirman – <i>Model Dan Bentuk Integrasi Sains Dan Islam</i> – Permai: Jurnal Pendidikan dan Literasi MI

	sains dan Islam bukan hanya penyandingan dua disiplin, tetapi penyelarasan antara nilai ilahiah dan prosedur ilmiah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penulis menekankan bahwa sains dapat memperkuat keyakinan religius ketika dipahami melalui perspektif tauhid, sementara agama dapat memberikan arah etis bagi perkembangan pengetahuan modern.	memahami fakta ilmiah, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan penghambaan kepada Tuhan.	tahun 2024 ⁵	
4.	Integrasi agama–sains merupakan pendekatan teoritis yang menguatkan karakter peserta didik.	Artikel ini mengulas berbagai perspektif teoretis yang menempatkan agama dan sains sebagai dua sumber pengetahuan yang dapat	Implikasi temuan ini meliputi kebutuhan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem belajar yang menekankan perkembangan nalar ilmiah yang berbalut nilai-nilai	Rika Widia Sari, Legia Syahsiami & Ahmad Subagyo – <i>Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan</i>

⁵ Adyaksa dan Sudirman, “Model Dan Bentuk Integrasi Sains Dan Islam,” *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2024): 84–94, <https://doi.org/10.63889/permai.v3i2.235>.

		saling melengkapi. Penulis menyatakan bahwa integrasi keduanya memungkinkan pembelajaran yang tidak sekadar kognitif, tetapi juga membina kepekaan moral, sikap reflektif, dan kesadaran transendental.	etika, sehingga lahir generasi yang cerdas secara akademik sekaligus memiliki visi kemanusiaan yang kuat.	– REALITA (2025) ⁶
--	--	---	---	-------------------------------

Himpunan kajian dalam tabel menunjukkan bahwa keterkaitan antara agama dan sains tidak dapat dipahami sebagai dua ranah yang saling meniadakan, tetapi sebagai dua sumber pengetahuan yang, ketika dipertemukan, justru membentuk horizon pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Spiritualitas tampil sebagai kekuatan batin yang menuntun manusia untuk menemukan makna, mengasah kepekaan moral, serta merawat dimensi etis dalam proses berpikir ilmiah. Pemikiran Ibn Sina memperlihatkan bahwa akal dan spiritualitas bukanlah dua jalan yang terpisah, melainkan satu kesatuan epistemologis yang membawa manusia pada pemahaman ilmiah sekaligus kesadaran transendental. Sementara paradigma Aristoteles menekankan rasionalitas sebagai alat baca realitas, integrasi Ibn Sina mengaitkannya dengan nilai-nilai Ketuhanan sehingga aktivitas ilmiah tidak berhenti pada logika, tetapi merentang pada pencarian

⁶ S. Si Muhammad Rizqi Al-Fikri, “Integrasi Sains Dan Pendidikan Islam: Menyatukan Pengetahuan Dan Spiritualitas,” *At-Tarbiyah Pelita Hati: Jurnal Pendidikan Islam Modern* 1, no. 1 (2025): 48–54, <https://doi.org/10.59613/atph.v3i1.251>.

kebenaran yang lebih luhur. Temuan lain menegaskan bahwa pendidikan yang memadukan wahyu dan metode ilmiah mampu melahirkan proses belajar yang lebih bermakna, karena ilmu tidak hanya dipelajari sebagai data empiris, tetapi juga dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab moral. Implikasinya, pengembangan ilmu pengetahuan dan desain pendidikan masa kini memerlukan paradigma yang memadukan kecermatan rasional dengan kedalaman spiritual agar proses ilmiah tidak kehilangan kompas etikanya. Pengetahuan ilmiah, dalam perspektif ini, dipandang sebagai aktivitas yang menuntut tanggung jawab moral dan kepedulian sosial, sehingga setiap inovasi perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat manusia dan keberlanjutan kehidupan. Integrasi agama dan sains menghadirkan cara pandang yang mendorong lahirnya generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan kemanusiaan, kepedulian ekologis, dan visi etis dalam memajukan peradaban. Pendekatan ini memungkinkan ilmu berkembang secara lebih arif dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga kemajuan rasional dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai spiritual yang memperkuat kemanusiaan.

Konsep Dasar Spiritualitas dan Rasionalitas

Spiritualitas merupakan dimensi fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup kesadaran diri, relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, serta proses pencarian makna dan tujuan hidup secara berkelanjutan.⁷ Spiritualitas dapat dimaknai sebagai aspek batiniah manusia yang berkaitan dengan upaya menemukan makna hidup, meneguhkan nilai-nilai keberadaan, serta menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak terbatas pada ritual keagamaan semata, melainkan mencakup proses refleksi diri dan pengalaman internal yang membantu individu membangun relasi yang selaras dengan diri sendiri, lingkungan sosial, alam, dan realitas transenden. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai landasan nilai yang membentuk sikap etis dan moral manusia, sekaligus memberikan

⁷ Paridah Napilah dkk., “An Analysis of Spirituality from the Perspective of Transpersonal Psychology,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 5, no. 4 (2025): 545–58, <https://doi.org/10.15575/jis.v5i4.52059>.

orientasi hidup yang melampaui pertimbangan rasional dan material, menuju pemahaman yang lebih utuh dan bermakna tentang

Rasionalitas dapat dipahami sebagai kapasitas intelektual manusia untuk menggunakan akal secara logis, kritis, dan teratur dalam menafsirkan realitas. Salah satu unsur penting dalam pembentukan pemikiran ilmiah yang kritis terletak pada pemanfaatan logika sebagai alat untuk merumuskan dan menata argumen secara terstruktur serta dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.⁸ Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menimbang fakta, menguji keabsahan argumen, serta menyusun pemahaman berdasarkan alur penalaran yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam ranah akademik dan ilmiah, rasionalitas menjadi fondasi penting bagi proses berpikir metodologis, karena mendorong analisis yang berbasis bukti, sikap reflektif, dan konsistensi logika. Oleh karena itu, rasionalitas tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen kognitif, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang membantu manusia membangun pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap berbagai dimensi realitas. Keduanya merupakan potensi fundamental manusia yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam memahami kehidupan secara utuh.

Spiritualitas dalam Kerangka Ilmu Agama

Nilai spiritualisasi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang berlandaskan pada dua dimensi utama, yakni dimensi ilahiyah dan dimensi insaniyah, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dimensi ilahiyah merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, seperti keimanan, ketakwaan, keikhlasan, dan kesadaran transendental yang mengarahkan manusia pada orientasi ketuhanan. Sementara itu, dimensi insaniyah berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam sikap etis, empati, keadilan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui integrasi kedua dimensi tersebut, nilai spiritualisasi berfungsi sebagai kerangka normatif yang menuntun manusia untuk mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan sekaligus membangun relasi yang bermakna dan berkeadaban dengan sesama,

⁸ Agustina Nasution Dkk., "Membangun Pemikiran Ilmiah Yang Kritis Melalui Logika," *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)* 11, No. 1 (2025): 18–22, <https://doi.org/10.36987/Civitas.V11i1.6976>.

sehingga kehidupan dijalani secara seimbang antara orientasi transenden dan realitas sosial. Spiritualitas membentuk kesadaran transendental yang mendorong manusia untuk hidup bermakna dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif ilmu agama, spiritualitas dipahami sebagai fondasi utama yang melahirkan nilai-nilai, prinsip etis, dan arah hidup manusia. Spiritualitas berperan sebagai dimensi batin yang menuntun individu dalam membangun kesadaran moral serta menentukan sikap dan tindakan yang selaras dengan ajaran transenden. Melalui kerangka keagamaan, spiritualitas tidak hanya memberikan makna terhadap keberadaan manusia, tetapi juga menjadi acuan normatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, ilmu agama memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi hidup yang berakar pada nilai ketuhanan, etika sosial, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan.⁹

Agama berperan penting dalam membangun solidaritas sosial karena memiliki kapasitas untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat saling pengertian, serta menanamkan sikap saling menghargai di antara para pemeluknya. Nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan rukun dalam konteks masyarakat yang plural. Selain itu, ajaran agama memberikan kontribusi nyata dalam merespons berbagai persoalan kehidupan, seperti kesehatan, kemiskinan, pendidikan, pengangguran, dan beragam problem sosial lainnya, dengan menegaskan pentingnya sikap tolong-menolong, kepedulian sosial, dan kerja sama kolektif. Dalam proses tersebut, agama juga berfungsi menumbuhkan sensitivitas moral individu serta mengarahkan orientasi hidup pada nilai-nilai kebenaran, sehingga memperkokoh identitas dan integritas keagamaan baik dalam ranah personal maupun sosial.

Peran agama dalam memperkuat solidaritas sosial menjadi semakin signifikan di tengah kompleksitas masyarakat modern yang dihadapkan pada beragam tantangan sosial dan krisis kemanusiaan. Nilai-nilai keagamaan seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berfungsi sebagai landasan etis yang mendorong

⁹ Dinda Rahmadani dan Fadriati Fadriati, "Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 857–63, <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.492>.

individu dan komunitas untuk terlibat aktif dalam upaya peningkatan kesejahteraan bersama. Melalui berbagai institusi dan komunitas keagamaan, ajaran agama tidak hanya diaktualisasikan dalam praktik ritual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret, seperti kegiatan kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan pendidikan masyarakat. Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai kekuatan moral dan sosial yang mampu merajut kebersamaan, menjembatani perbedaan, serta membangun tatanan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban.¹⁰ Wahyu berperan sebagai rujukan utama yang memberi arah bagi penggunaan akal dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Rasionalitas dalam Tradisi Ilmu Sains

Sains berkembang melalui pemanfaatan rasionalitas yang diwujudkan dalam observasi, eksperimen, dan analisis logis. Rasionalitas memungkinkan manusia memahami hukum alam serta fenomena empiris secara objektif dan terukur. Pengetahuan ilmiah bersifat terbuka, dinamis, dan senantiasa berkembang seiring dengan temuan baru. Kemajuan sains dan teknologi mencerminkan peran strategis akal dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Ilmu pengetahuan yang melampaui batas-batas disiplin, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, menegaskan bahwa pemahaman terhadap realitas tidak bisa terkungkung pada satu cabang ilmu saja. Pemahaman yang mendalam membutuhkan keterlibatan berbagai disiplin, sehingga perspektif dan metodologi yang berbeda dapat saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan fenomena ditelaah secara lebih komprehensif, membuka wawasan baru, dan membentuk pemahaman holistik yang menyatukan aspek intelektual dan spiritual dalam suatu kesatuan yang utuh.

Melalui penggabungan berbagai disiplin ilmu, lahirlah kemungkinan pengembangan disiplin baru yang merupakan hasil integrasi cabang-cabang ilmu yang berbeda. Perpaduan ini bukan sekadar pertukaran pengetahuan, tetapi juga proses kreatif yang menghasilkan sintesis epistemologis, di mana teori, metode, dan

¹⁰ Rina Tiur Lona dkk., "Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi Dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 1, no. 1 (2025): 8–12.

praktik dari berbagai bidang saling menguatkan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas serta mendukung kemajuan manusia secara menyeluruh, baik intelektual maupun spiritual. Pendekatan integratif mendorong pengembangan ilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.¹¹

Integrasi antara agama dan sains bukanlah upaya untuk menimbulkan pertentangan, melainkan sebuah pendekatan yang menekankan hubungan harmonis di mana keduanya dapat saling melengkapi. Agama menyediakan landasan nilai, norma, dan kerangka etika yang menjadi pedoman bagi pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan. Kehadiran prinsip-prinsip moral dan spiritual ini memastikan bahwa kemajuan sains tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan tujuan yang lebih luhur, sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari dimensi etis dan tanggung jawab sosial.

Sementara itu, sains menawarkan metode sistematis dan pemahaman empiris mengenai alam semesta dan mekanismenya. Pengetahuan ilmiah yang diperoleh tidak hanya memperluas wawasan manusia tentang fenomena alam, tetapi juga dapat memperkuat keyakinan dan pemahaman spiritual terhadap kebesaran Sang Pencipta.

Melalui integrasi ini, manusia mampu memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh, di mana rasionalitas ilmiah dan kesadaran spiritual berpadu, mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sekaligus berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Integrasi ini membuka ruang bagi lahirnya ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.¹²

Tantangan dalam Mewujudkan Integrasi

Pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam praktik pendidikan telah membentuk pola pembelajaran yang cenderung terfragmentasi dan kurang holistik. Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan lebih menekankan aspek penguasaan pengetahuan dan

¹¹ Marzuki Marzuki dkk., "Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 28 Desember 2023, 99–112, <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>.

¹² Ika dkk., "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74.

keterampilan teknis, sementara dimensi etika, nilai, dan kesadaran spiritual kurang terintegrasi secara sistematis. Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensinya sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral.

Dalam jangka panjang, dikotomi tersebut turut memengaruhi orientasi lulusan pendidikan, termasuk kalangan ilmuwan dan profesional, yang sering kali memandang ilmu sebagai instrumen netral dan terlepas dari tanggung jawab sosial maupun ekologis. Ketika pengembangan ilmu tidak dibingkai oleh nilai-nilai kemanusiaan, sains dan teknologi berisiko diarahkan semata-mata pada kepentingan pragmatis dan ekonomi. Oleh karena itu, integrasi ilmu umum dan ilmu agama menjadi penting untuk meneguhkan kembali peran pendidikan sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan masyarakat dan lingkungan.¹³

Keterbatasan pengetahuan dan kompetensi selama ini kerap menjadi akar munculnya ketegangan serta sikap saling mencurigai antara ranah sains dan agama. Minimnya pemahaman yang komprehensif terhadap landasan epistemologis, metode kerja, dan tujuan masing-masing bidang mendorong lahirnya cara pandang yang parsial. Sains sering diposisikan sebagai pihak yang berpotensi mereduksi makna religius, sementara agama dipersepsikan sebagai hambatan bagi kebebasan berpikir dan rasionalitas. Cara pandang demikian memperkuat jarak komunikasi dan menghambat terbentuknya dialog yang saling terbuka.

Selain itu, rendahnya kompetensi lintas keilmuan memperparah kondisi tersebut dengan menumbuhkan sikap eksklusif dan klaim kebenaran yang tidak dialogis. Ketika interaksi antara ilmuwan dan pemuka agama tidak didukung oleh pemahaman yang memadai terhadap konteks dan batasan masing-masing disiplin, perjumpaan keduanya mudah berubah menjadi relasi yang konfrontatif. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas intelektual yang integratif—yang memadukan literasi ilmiah, kepekaan etis, dan wawasan keagamaan—menjadi prasyarat penting untuk membangun hubungan yang lebih

¹³ Andi Elijah Humairah dkk., “Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024): 15–25, <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>.

konstruktif, reflektif, dan berorientasi pada kepentingan kemanusiaan secara luas.¹⁴

Pendekatan interdisipliner merujuk pada upaya menghubungkan serta memadukan pengetahuan, perspektif, dan metode dari dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda guna memahami persoalan secara lebih komprehensif atau merumuskan jawaban yang lebih utuh atas suatu pertanyaan penelitian. Melalui integrasi ini, batas-batas disipliner tidak dipandang sebagai sekat yang kaku, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan lahirnya pemahaman baru dan solusi yang lebih relevan terhadap kompleksitas realitas.

Namun, proses integrasi keilmuan tersebut sering kali menghadapi kendala serius ketika literasi lintas disiplin masih berada pada tingkat yang rendah. Keterbatasan pemahaman terhadap konsep dasar, bahasa keilmuan, serta kerangka berpikir disiplin lain membuat individu cenderung terjebak dalam perspektif keilmuannya sendiri. Akibatnya, dialog antarbidang tidak berkembang secara setara, dan integrasi ilmu hanya berlangsung secara dangkal atau bersifat formalitas semata tanpa pemaknaan substantif.

Rendahnya literasi lintas disiplin juga berimplikasi pada lemahnya kemampuan sintesis pengetahuan. Alih-alih mengolah dan menghubungkan berbagai sudut pandang secara kritis, proses interdisipliner justru berisiko menjadi fragmentaris. Kondisi ini tidak hanya menghambat pengembangan pengetahuan yang holistik, tetapi juga memperlemah kontribusi ilmu pengetahuan dalam merespons persoalan sosial, kemanusiaan, dan peradaban yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan literasi lintas disiplin menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya integrasi keilmuan yang bermakna dan berkelanjutan.¹⁵

Kolaborasi antar institusi akademik lintas negara memiliki signifikansi strategis, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat di wilayah perbatasan. Wilayah-wilayah ini kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan

¹⁴ Miftahul Afkarina dkk., “Konflik, Dialog, Dan Integrasi: Sebuah Eksplorasi Filosofis Tentang Hubungan Sains Dan Agama,” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 2533–40, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4713>.

¹⁵ Ridhatullah Assya’bani dan Syaifuddin Sabda, “Tantangan Implementasi Pendekatan Multi, Inter, Dan Transdisiplin,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2467–78, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3271>.

pendidikan, fasilitas pembelajaran, serta pengembangan kapasitas tenaga pendidik. Melalui kerja sama internasional, institusi akademik dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pengelolaan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kompetensi pendidik dan peserta didik. Sinergi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membuka peluang transfer teknologi dan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal masyarakat perbatasan.

Lebih jauh, penguatan sumber daya manusia melalui kolaborasi akademik lintas negara berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Sumber daya manusia yang unggul menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berdaya saing. Dengan melibatkan berbagai institusi dari latar belakang dan konteks sosial yang berbeda, kolaborasi ini mendorong lahirnya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Pada akhirnya, peningkatan kualitas SDM di kawasan perbatasan tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan, tetapi juga menjadi penggerak penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih merata.¹⁶

Implikasi bagi Kehidupan dan Pendidikan Modern

Peradaban yang ideal dapat dibangun dengan mengawali proses pembentukannya melalui prinsip moderasi sebagai fondasi dasar. Moderasi berfungsi sebagai kerangka yang memungkinkan berbagai dimensi kemanusiaan intelektual, etis, dan spiritual berinteraksi secara selaras tanpa meniadakan satu sama lain. Dalam pengertian ini, moderasi tidak dipahami sebagai sikap netral atau setengah hati, melainkan sebagai upaya sadar untuk menempatkan setiap unsur kehidupan pada posisinya yang tepat. Pendekatan semacam ini mencegah pembangunan peradaban dari kecenderungan ekstrem, baik dominasi rasionalitas yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan maupun spiritualitas yang terlepas dari konteks sosial dan empiris.

¹⁶ Nurul Bariyah dkk., “Peningkatan Kolaborasi Institusi Akademik Antar Negara Untuk Peningkatan SDM Masyarakat Perbatasan,” *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 420–28, <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i2.3369>.

Dalam konteks membayangkan dan mewujudkan sebuah peradaban, prinsip moderasi tampak ketika arah gerak peradaban ditopang oleh sintesis rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas secara proporsional. Rasionalitas mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis, moralitas memberikan pedoman etis dalam pemanfaatan ilmu dan kekuasaan, sementara spiritualitas menghadirkan kedalaman makna dan orientasi transendental dalam kehidupan manusia. Ketiga unsur tersebut saling berkelindan dan mengambil peran satu sama lain, sehingga menghasilkan tatanan peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual dan material, tetapi juga berkeadilan, bermartabat, dan bermakna secara kemanusiaan.¹⁷

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada hakikatnya dikembangkan untuk melayani kepentingan kemanusiaan serta meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Dalam idealitasnya, kemajuan teknologi diarahkan untuk menjawab kebutuhan sosial, memperkuat keadilan, dan menjaga martabat manusia melalui pemanfaatan yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak semata diposisikan sebagai alat pencapaian kemajuan material dan efisiensi teknis, melainkan sebagai sarana strategis untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Oleh karena itu, setiap proses pengembangan teknologi seharusnya senantiasa disertai dengan pertimbangan etis dan sosial agar manfaatnya benar-benar dirasakan secara luas oleh umat manusia.

Akan tetapi, dalam praktiknya, perkembangan teknologi kerap menunjukkan kecenderungan yang menjauh dari orientasi kemanusiaan dan justru memunculkan berbagai persoalan yang kompleks. Ketika teknologi dikembangkan tanpa landasan etika yang kuat, ia berpotensi memperlebar ketimpangan sosial, mengancam hak-hak individu, serta melemahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dominasi teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran moral dapat mendorong terjadinya krisis makna dan kemanusiaan. Jika kondisi semacam ini terus berlanjut tanpa adanya upaya korektif yang serius, maka dunia berisiko

¹⁷ Mujaddid bin Abdullah, "Moderation and Envisioned Civilization: The Interplay Between Rationality, Morality, Spirituality," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 160–84, <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.67>.

menghadapi krisis yang bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, moral, dan peradaban manusia secara keseluruhan.¹⁸

Pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan nilai dan kebajikan individu. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan dimensi moral dan etis peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Penanaman nilai-nilai tersebut memungkinkan individu tumbuh sebagai pribadi yang memiliki integritas serta mampu mengambil keputusan secara arif dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter berperan sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Internalisasi nilai dan kebajikan yang dilakukan secara berkelanjutan akan mendorong tumbuhnya kesadaran sosial, empati, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membentuk individu yang bermoral, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.¹⁹

Sinergi antara ilmu, sains, dan agama idealnya tidak berhenti sebagai diskursus konseptual di ruang akademik, melainkan terwujud dalam praksis nyata yang mampu menjawab berbagai tantangan peradaban. Perpaduan ketiganya membuka ruang bagi pengembangan pengetahuan yang tidak semata-mata mengejar kemajuan teknologis dan rasionalitas instrumental, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai etis dan kemanusiaan. Dengan orientasi tersebut, ilmu dan sains dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, mengatasi ketimpangan sosial, serta merespons persoalan lingkungan secara bertanggung jawab dan berkeadilan.

Dalam kerangka ini, agama berperan memberikan fondasi moral dan orientasi makna, sementara sains menyumbangkan pendekatan metodologis dan solusi empiris yang aplikatif. Relasi yang saling melengkapi antara keduanya memungkinkan lahirnya kebijakan, inovasi, dan praktik sosial yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi

¹⁸ Sri Sudarsih, "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia Berdasar pada Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 275–84.

¹⁹ Bintang R. Simbolon, "Character Formation Through Education: A Review of Educational Philosophy on Values and Virtue," *Khazanah Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.15575/kpi.v6i1.37887>.

juga selaras dengan nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pembangunan peradaban yang berkelanjutan menuntut keseimbangan antara nalar ilmiah dan kebijaksanaan spiritual, agar kemajuan yang dicapai tidak bersifat eksklusif dan materialistik, melainkan inklusif, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.²⁰

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan spiritualitas dan rasionalitas jauh lebih lentur dan saling bersinggungan dibandingkan gambaran umum yang sering memisahkan keduanya secara tegas. Selama bertahun-tahun, spiritualitas kerap dipandang sebagai wilayah subjektif dan personal, sementara rasionalitas diposisikan sebagai ekspresi objektivitas ilmiah. Namun, hasil telaah literatur menggambarkan bahwa dikotomi semacam ini semakin kurang relevan dalam memahami perkembangan pemikiran manusia. Berbagai kajian dalam filsafat ilmu, teologi, dan psikologi menegaskan bahwa spiritualitas dapat memberi arah nilai, kedalaman makna, dan sensitivitas etis bagi proses bernalar; sebaliknya, rasionalitas menjaga konsistensi, ketepatan, dan integritas pengetahuan yang lahir dari refleksi spiritual.

Pertama, spiritualitas yang berakar dari ajaran agama memberikan dimensi batin yang memperkaya cara manusia memaknai kehidupan. Agama tidak hanya menawarkan doktrin normatif, tetapi juga menghadirkan orientasi moral, kesadaran transendental, serta kerangka makna yang membantu manusia memahami tujuan keberadaan. Melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, ketulusan, dan tanggung jawab moral, spiritualitas agama berperan sebagai pusat etis yang membimbing perilaku dan mempertajam sensitivitas manusia terhadap dampak tindakannya. Pada tataran epistemologis, spiritualitas memperluas horizon pengetahuan dengan menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga berkaitan dengan kedalaman makna dan kesadaran batin yang tidak terjangkau oleh metode ilmiah semata.

Kedua, rasionalitas yang menjadi fondasi sains modern menyajikan perangkat konseptual untuk memahami dunia melalui observasi, pengukuran, dan penalaran logis. Rasionalitas ilmiah menuntut kejelasan analitis, konsistensi metodologis, serta keterbukaan terhadap verifikasi data, sehingga pengetahuan dapat

²⁰ Badrut Tamam dkk., "Sinergi Ilmu, Sains, Dan Agama Dalam Menjawab Tantangan Zaman Kontemporer," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 221–31, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8282>.

diuji dan dikembangkan secara sistematis. Melalui sains, manusia memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur tentang gejala alam, mekanisme kehidupan, dan realitas material yang mengelilinginya. Rasionalitas ini tidak dimaksudkan untuk menafikan spiritualitas, melainkan menghadirkan pemahaman objektif yang dapat menjadi rekan dialog bagi nilai-nilai etis dan maknawi yang ditawarkan agama. Dengan demikian, rasionalitas dari sains menyediakan landasan empiris yang solid, sementara spiritualitas memberi orientasi moral dan kedalaman makna, menciptakan harmoni antara penjelasan ilmiah dan kebutuhan eksistensial manusia.

Perkembangan konsep rasionalitas juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma. Rasionalitas masa kini tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan menguji fakta secara empiris, tetapi sebagai kapasitas untuk berpikir secara reflektif, mempertimbangkan nilai kemanusiaan, serta menimbang dimensi-dimensi yang tidak selalu tampak secara fisik. Perluasan makna ini memungkinkan rasionalitas berjalan seiring dengan spiritualitas. Ketika pengalaman spiritual dipahami sebagai upaya manusia untuk mencari makna terdalam tentang dirinya dan dunia, ia tidak lagi dianggap bertentangan dengan sains. Justru, pengalaman tersebut memberikan konteks dan arah moral bagi penggunaan akal, sehingga proses berpikir ilmiah dapat tetap berpijak pada kesadaran etis dan tanggung jawab kemanusiaan.

Berbagai model hubungan antara agama dan sains yang muncul dalam literatur baik melalui pendekatan dialog, integratif, maupun komplementer menunjukkan bahwa keduanya memiliki peluang untuk saling memperkaya. Model dialog menekankan pentingnya keterbukaan antara dua cara pandang yang berbeda, sementara pendekatan komplementer mengakui bahwa agama dan sains menyediakan jenis pemahaman yang berbeda namun sama-sama penting. Dari sini terlihat bahwa titik temu spiritualitas dan rasionalitas bukanlah sekadar gagasan teoritis, tetapi dapat dipraktikkan dalam cara manusia memahami dunia. Pendekatan ini menghindarkan kita dari pandangan yang terlalu reduksionis dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap kenyataan.

Temuan ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia modern yang menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan ekologis yang semakin rumit. Banyak literatur menyoroti perlunya pendekatan yang memadukan aspek kognitif, emosional, dan spiritual untuk

menjawab berbagai persoalan kontemporer. Integrasi spiritualitas dan rasionalitas memberikan kerangka yang lebih utuh dalam memaknai kehidupan, karena tidak hanya menekankan data dan logika, tetapi juga keseimbangan batin, etika, dan kebermaknaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterhubungan kedua dimensi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa spiritualitas dan rasionalitas tidak harus ditempatkan sebagai dua kutub yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat bersinergi untuk membangun paradigma pengetahuan yang lebih lengkap, lebih manusiawi, dan lebih peka terhadap kompleksitas zaman. Temuan penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai bagaimana integrasi tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan, etika publik, kesehatan mental, maupun wacana keilmuan lain yang membutuhkan perspektif holistik.

Kesimpulan

Kajian ini mempertegas bahwa spiritualitas dan rasionalitas bukanlah dua arus pemikiran yang harus dipertentangkan, melainkan dua dimensi kesadaran manusia yang dapat saling menguatkan. Spiritualitas memberikan arah nilai, sensitivitas moral, dan kedalaman makna yang menuntun penggunaan akal secara bijak, sementara rasionalitas menghadirkan ketertiban analitis dan ketepatan proses berpikir. Ketika keduanya dipadukan secara proporsional, hubungan antara ilmu agama dan sains tidak lagi dipandang sebagai medan konflik, tetapi sebagai ruang dialog yang membuka pemahaman lebih komprehensif tentang realitas manusia dan jagat raya.

Beragam model hubungan agama dan sains yang dibahas dalam literatur menunjukkan bahwa integrasi keduanya semakin mendesak di tengah tantangan modern yang memerlukan keseimbangan antara ketepatan ilmiah dan kedalaman batin. Pendekatan dialogis, integratif, dan komplementer menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani kebutuhan manusia akan penjelasan rasional sekaligus pencarian makna eksistensial. Dengan demikian, perpaduan spiritualitas dan rasionalitas menjadi landasan bagi terbangunnya paradigma pengetahuan yang lebih utuh, inklusif, dan berorientasi kemaslahatan.

Penelitian ini juga membuka ruang refleksi bagi pengembangan studi-studi lanjutan yang lebih aplikatif. Diperlukan penelitian empiris dan kolaborasi interdisipliner untuk menelaah bagaimana integrasi kedua dimensi ini dapat diterapkan secara nyata dalam pendidikan, pengembangan karakter, kesehatan mental, inovasi ilmiah, hingga perumusan kebijakan publik. Pada akhirnya, mempertemukan spiritualitas dan rasionalitas bukan hanya memperkaya ranah keilmuan, tetapi juga menawarkan fondasi bagi pembangunan peradaban yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan sarat nilai kemaslahatan.

REFERENSI

- Abdullah, Mujaddid bin. "Moderation and Envisioned Civilization: The Interplay Between Rationality, Morality, Spirituality." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 160–84. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.67>.
- Adyaksa, dan Sudirman. "Model Dan Bentuk Integrasi Sains Dan Islam." *Permai: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah* 3, no. 2 (2024): 84–94. <https://doi.org/10.63889/permai.v3i2.235>.
- Afkarina, Miftahul, Wahyu Irawan, Abdul Haris, Abd Malik Karim Amrullah, dan Dhevin MQ Agus Puspita W. "Konflik, Dialog, Dan Integrasi: Sebuah Eksplorasi Filosofis Tentang Hubungan Sains Dan Agama." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 2533–40. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4713>.
- Assya'bani, Ridhatullah, dan Syaifuddin Sabda. "Tantangan Implementasi Pendekatan Multi, Inter, Dan Transdisiplin." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2467–78. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3271>.
- Bariyah, Nurul, Rosyadi Rosyadi, Jumhur Jumhur, Windhu Putra, dan Romi Suradi. "Peningkatan Kolaborasi Institusi Akademik Antar Negara Untuk Peningkatan SDM Masyarakat Perbatasan." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 420–28. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i2.3369>.
- Chaniago, Azharida, dan Restu Arya Saputri. "Integration of Rationality and Spirituality: A Comparative Study of

- Educational Thought Ibn Sina and Aristotle.” *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 4, no. 3 (2025): 170–76. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v4i3.1036>.
- Humairah, Andi Eliyah, A. Marjuni, Moh Natsir Mahmud, dan Sukawati Sukawati. “Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024): 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>.
- Ika, Fani Az-Zahra, dan Silma Julfaika Silbi. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74.
- Ika, Fani Az-Zahra, dan Silma Julfaika Silbi. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74.
- Ika, Fani Az-Zahra, dan Silma Julfaika Silbi. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74.
- Lona, Rina Tiur, Harianja Nurbaya, dan Joniasih Tri Eva. “Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi Dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 1, no. 1 (2025): 8–12.
- Marzuki, Marzuki, Ahmad Ghifari, dan Dirman Dirman. “Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam.” *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 28 Desember 2023, 99–112. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>.
- Muhammad Rizqi Al-Fikri, S. Si. “Integrasi Sains Dan Pendidikan Islam: Menyatukan Pengetahuan Dan Spiritualitas.” *At-Tarbiyah Pelita Hati: Jurnal Pendidikan Islam Modern* 1, no. 1 (2025): 48–54. <https://doi.org/10.59613/atph.v3i1.251>.
- Napilah, Paridah, Muhlas Muhlas, dan Cucu Setiawan. “An Analysis of Spirituality from the Perspective of Transpersonal Psychology.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 5, no. 4 (2025): 545–58. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i4.52059>.
- Nasution, Agustina, Rahmat Syahputra Tanjung, Edy Syahputra Ritonga, dan Mr Khoyan. “Membangun Pemikiran Ilmiah Yang Kritis Melalui Logika.” *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan*

- Ilmu Civic* 11, no. 1 (2025): 18–22.
<https://doi.org/10.36987/civitas.v11i1.6976>.
- Rahmadani, Dinda, dan Fadriati Fadriati. “Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 857–63. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.492>.
- Rudiana, Randi, Iyad Suryadi, dan Helmawati Helmawati. *Pemikiran Islam Tentang Pendidikan Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Imam Badiuzzaman Said Nursi | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. t.t. Diakses 9 Desember 2025.
https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9358?utm_source=chatgpt.com.
- Simbolon, Bintang R. “Character Formation Through Education: A Review of Educational Philosophy on Values and Virtue.” *Khazanah Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 1–10.
<https://doi.org/10.15575/kpi.v6i1.37887>.
- Sudarsih, Sri. “Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia Berdasar pada Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 275–84.
- Tamam, Badrut, Kautsar Eka Wardhana, dan Yusnia Binti Kholifah. “Sinergi Ilmu, Sains, Dan Agama Dalam Menjawab Tantangan Zaman Kontemporer.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 221–31.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8282>.